

Nuansa Timur dalam Post-Punk: Analisis Lagu ‘Sukatani’ Karya Sukatani Band

Lutfi Ramadhiansyah^{1*}, Abdul Rachman²

¹⁻²Progam Studi Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: lutfiramadhiansyah@students.unnes.ac.id¹, dulkemplinx@mail.unnes.ac.id²

Alamat: Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.
Korespondensi penulis: lutfiramadhiansyah@students.unnes.ac.id*

Abstract. This article analyzes the song "Sukatani" by Sukatani Band as a form of musical expression that represents Eastern nuances within a post-punk aesthetic framework. The research was conducted using a qualitative-descriptive approach through a music analysis method based on Jan LaRue's theory in *Guidelines for Style Analysis* (1970), which includes six main parameters: melody, harmony, rhythm, texture, form, and instrumentation. This analysis aims to reveal how the musical elements in the song can be read as a meeting between the post-punk idiom born in the West and the local socio-cultural context in Indonesia. The research findings show that "Sukatani" combines a minor pentatonic scale and repetitive structure as distinctive Eastern musical characteristics, while maintaining the monotonous and intense impression synonymous with post-punk aesthetics. From a lyrical perspective, the use of ngapak language not only strengthens local identity but also presents an authentic expression close to the daily lives of rural communities. The lyrics voice social criticism regarding class inequality, state repression, and respect for peasant labor as the foundation of collective life. Thus, music is not merely an aesthetic medium, but also a means of articulating cultural resistance against the dominance of central discourse and the hegemony of mainstream popular culture. Furthermore, analysis of texture and instrumentation reveals a combination of distorted guitars, repetitive bass patterns, and rigid drum beats, all of which create a tense yet meditative atmosphere. This represents Sukatani Band's musical strategy in bridging post-punk idioms with Eastern sensibilities rooted in the musical traditions of the Indonesian archipelago. Overall, "Sukatani" can be understood as a concrete example of how Indonesian popular music adopts, processes, and dialogues global idioms with local realities.

Keywords: local identity, music analysis, Ngapak, post-punk, social critique.

Abstrak. Artikel ini menganalisis lagu “Sukatani” karya Sukatani Band sebagai bentuk ekspresi musikal yang merepresentasikan nuansa Timur dalam kerangka estetika post-punk. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui metode analisis musik berdasarkan teori Jan LaRue dalam *Guidelines for Style Analysis* (1970), yang mencakup enam parameter utama: melodi, harmoni, ritme, tekstur, bentuk, dan instrumentasi. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur musikal dalam lagu tersebut dapat dibaca sebagai pertemuan antara idiom post-punk yang lahir di Barat dengan konteks sosial-budaya lokal di Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa “Sukatani” menggabungkan skala pentatonik minor dan struktur repetitif sebagai ciri musikal Timur yang khas, sekaligus mempertahankan kesan monoton dan intens yang identik dengan estetika post-punk. Dari sisi lirik, penggunaan bahasa ngapak tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menghadirkan ekspresi otentik yang dekat dengan keseharian masyarakat pedesaan. Lirik-lirik tersebut menyuarakan kritik sosial terkait ketimpangan kelas, represi negara, dan penghormatan terhadap kerja petani sebagai fondasi kehidupan kolektif. Dengan demikian, musik tidak semata menjadi medium estetika, tetapi juga sarana artikulasi perlawanan kultural terhadap dominasi wacana pusat dan hegemoni budaya populer arus utama. Selain itu, analisis tekstur dan instrumentasi menunjukkan adanya perpaduan gitar dengan efek distorsi, pola bass repetitif, dan ketukan drum yang rigid, yang keseluruhannya membangun atmosfer tegang sekaligus meditatif. Hal ini merepresentasikan strategi musikal Sukatani Band dalam menjembatani idiom post-punk dengan sensibilitas Timur yang berakar pada tradisi musikal Nusantara. Secara keseluruhan, “Sukatani” dapat dipahami sebagai contoh konkret bagaimana musik populer Indonesia mengadopsi, mengolah, dan mendialogkan idiom global dengan realitas lokal.

Kata kunci: identitas lokal, analisis musik, Ngapak, post-punk, kritik sosial.

1. LATAR BELAKANG

Musik telah lama menjadi medium ekspresif yang tidak hanya merefleksikan kondisi sosial dan budaya, tetapi juga mampu mengartikulasikan identitas kolektif, resistensi, dan perlawanan simbolik. Dalam konteks globalisasi budaya yang semakin mengaburkan batas-batas geografis dan estetika, musik populer memainkan peran penting sebagai ruang negosiasi antara nilai-nilai lokal dan arus global (Wallach, 2008; Yampolsky, 2010). Genre-genre seperti post-punk yang lahir dari semangat kritik dan eksperimentasi di Barat, kini mengalami proses adaptasi dan transformasi dalam berbagai konteks lokal, termasuk Indonesia.

Post-punk muncul pada akhir 1970-an sebagai kelanjutan dari gerakan punk rock, namun dengan eksplorasi musikal yang lebih eksperimental dan reflektif. Jika punk dikenal karena kesederhanaannya yang mentah dan sikap anti-kemapanan yang eksplisit, maka post-punk membuka ruang yang lebih luas bagi kompleksitas bunyi, penggunaan efek, struktur non-konvensional, dan lirik yang bersifat introspektif maupun kritis terhadap realitas sosial (Reynolds, 2005). Karakteristik khas dari post-punk antara lain penggunaan ritme repetitif, tekstur gelap dan atmosferik, serta kecenderungan untuk menggabungkan elemen dari genre lain seperti dub, funk, dan art rock.

Di sisi lain, istilah “nuansa Timur” dalam konteks musik mengacu pada elemen-elemen musikal yang diasosiasikan dengan wilayah geografis Asia, termasuk sistem tangga nada non-diatonik seperti pentatonik atau slendro, pola ritmik khas, serta warna suara yang dipengaruhi oleh instrumen atau estetika musik tradisional (Brinner, 1995). Dalam wacana musik populer kontemporer, nuansa Timur sering kali muncul dalam bentuk pendekatan musikal yang merujuk pada akar budaya lokal, baik secara eksplisit melalui penggunaan instrumen tradisional, maupun secara implisit melalui struktur melodi atau idiom bahasa yang digunakan.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa adaptasi idiom Barat dalam musik populer lokal cenderung mengalami proses glokalisasi, yaitu ketika unsur asing diterjemahkan ulang ke dalam konteks lokal untuk menciptakan makna yang relevan secara budaya (Ariyanto, 2020; Pradana, 2017). Hal ini terlihat jelas dalam praktik musik indie yang memadukan elemen estetika Barat dengan ekspresi lokalitas, baik melalui bahasa daerah, narasi sosial, maupun simbol-simbol kultural yang khas. Dalam konteks ini, nuansa Timur tidak hanya menjadi unsur estetik, melainkan juga strategi artikulatif untuk menegaskan identitas lokal dalam arus global.

Perkembangan skena musik independen di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang semakin kompleks dan hibrid. Para musisi lokal tidak hanya meniru gaya musikal dari luar, tetapi juga mengolah ulang idiom-idiom tersebut dengan memasukkan unsur-unsur khas

daerah. Fenomena ini membuka ruang kajian yang menarik mengenai bagaimana musik populer menjadi medan dialektika antara globalitas dan lokalitas (Baulch, 2007; Hakim, 2022; Luvaas, 2012).

Salah satu contoh yang menonjol adalah Sukatani Band, sebuah kelompok musik independen yang mengusung estetika post-punk dengan pendekatan yang sangat kontekstual. Lagu mereka yang berjudul “Sukatani” tidak hanya menghadirkan struktur musikal khas post-punk, tetapi juga memuat unsur musikal Timur, dialek lokal (ngapak), dan kritik sosial yang tajam. Lagu ini menjadi representasi dari bagaimana musik post-punk dapat dimaknai ulang sebagai sarana ekspresi identitas lokal dan artikulasi sosial.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis lagu “Sukatani” karya Sukatani Band dengan menggunakan kerangka teori Jan LaRue dalam *Guidelines for Style Analysis* (1970). Pendekatan ini mencakup enam parameter utama: melodi, harmoni, ritme, tekstur, bentuk, dan instrumentasi. Fokus analisis diarahkan pada lima aspek utama: penggunaan skala pentatonik minor sebagai ciri musikal Timur, struktur repetitif sebagai penguatan retorik, lirik yang mengandung kritik sosial, penggunaan dialek ngapak sebagai penanda lokalitas, serta fungsi musik sebagai media artikulasi sosial. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengkaji aspek musikal secara teknis, tetapi juga membuka ruang pemaknaan terhadap musik sebagai produk budaya yang sarat akan nilai sosial dan ideologis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang berorientasi pada interpretasi makna melalui pembacaan mendalam terhadap teks musik dan lirik. Pendekatan ini dipilih karena karakter objek kajian lagu “Sukatani” karya Sukatani Band mengandung dimensi musikal, linguistik, dan sosial-budaya yang kompleks, yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Dalam studi musik populer, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap relasi antara struktur musikal dengan wacana sosial yang melatarbelakanginya (Middleton, 1990; Nugroho, 2019; Tagg, 1982).

Metode utama yang digunakan adalah analisis musik berdasarkan teori Jan LaRue dalam *Guidelines for Style Analysis* (1970). Teori ini menyediakan kerangka sistematis untuk mengeksplorasi elemen-elemen musikal melalui enam parameter utama, yaitu melodi, harmoni, ritme, tekstur, bentuk, dan instrumentasi.

Setiap parameter digunakan untuk mengurai struktur dan karakter musikal lagu secara mendalam. Misalnya, aspek melodi dianalisis melalui interval, kontur, dan pola nada; harmoni diidentifikasi melalui progresi akor dan tonalitas; ritme melalui pola ketukan dan sinkopasi;

serta tekstur melalui pelapisan suara dan interaksi antar-instrumen. Parameter bentuk dikaji berdasarkan struktur komposisi seperti intro, verse, chorus, dan outro, sedangkan instrumentasi dianalisis untuk mengungkap warna bunyi yang dihasilkan dari pemilihan instrumen (Astuti, 2021).

Secara khusus, analisis diarahkan pada penelusuran elemen musikal Timur dalam lagu, seperti penggunaan skala pentatonik minor dan melodic minor, pola repetitif, dan bentuk ekspresi suara yang menyerupai idiom musikal lokal. Identifikasi skema-skema ini memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana Sukatani Band menghadirkan suatu “dialek musikal Timur” dalam medium post-punk yang pada dasarnya bercorak Barat (R. Anggraini, 2020).

Data primer dalam penelitian ini berupa rekaman audio resmi lagu “Sukatani” yang dirilis oleh Sukatani Band. Selain itu, digunakan pula data sekunder berupa artikel media, dokumentasi pertunjukan, serta kajian akademik terkait yang mendukung pemahaman konteks dan memperkuat pembacaan interpretatif terhadap karya (Kusumaningrum, 2022).

Analisis dilakukan dengan menautkan struktur musikal dan lirik lagu terhadap konteks sosial tempat karya tersebut diproduksi dan diterima. Dalam kerangka ini, musik tidak hanya diposisikan sebagai objek estetika, melainkan juga sebagai medium komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai-nilai sosial, kritik, dan identitas kolektif (Barker, 2004; Oktaviani & Rachmawati, 2021; Wallach, 2008).

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk membongkar bagaimana Sukatani Band secara sadar memanfaatkan idiom post-punk sebagai kerangka ekspresi, lalu mengisinya dengan konten lokal baik secara musikal, linguistik, maupun ideologis. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelusuran yang menyeluruh atas keterkaitan antara struktur musikal dan dinamika sosial dalam lanskap budaya populer Indonesia kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan *Scale Pentatonik Minor* dan *Melodic Minor* sebagai Ciri Musikal Timur

Dalam lagu “Sukatani” karya Sukatani Band, salah satu karakter musikal yang menonjol adalah penggunaan *scale pentatonik minor* dan sentuhan *scale melodic minor*, yang keduanya membentuk pondasi sonoritas utama dari lagu ini. Pemilihan skala tersebut tidak hanya menghasilkan nuansa khas Timur, tetapi juga menunjukkan adanya upaya estetika untuk merespons idiom post-punk dengan pendekatan lokal.

a) *Scale* Pentatonik Minor sebagai Basis Melodik

Scale pentatonik minor merupakan sistem tangga nada yang terdiri dari lima nada, dan secara umum dipandang sebagai bentuk arkais atau purba dari sistem tonal. Dalam musik tradisional Asia, *scale* ini banyak ditemukan dalam gamelan Jawa, Sunda, Bali, maupun dalam musik rakyat daerah seperti Banyumasan (Brinner, 1995; Hood, 1971). Skala ini memberikan kesan minimalis, terbuka, dan etnik, yang sangat berbeda dari kompleksitas harmoni khas Barat.

Dalam lagu “Sukatani”, bagian verse dan chorus dibangun di atas pola nada yang jika diinterpretasikan secara tonal Barat menyerupai A–C–D–E–G, yang merupakan bentuk pentatonik minor tanpa kehadiran *leading tone*. Melodi vokal bergerak secara horizontal (linear), tidak terlalu banyak lompatan interval, dan berpola repetitif. Hal ini memberikan kesan ritualistik, seolah-olah mengulangi mantra atau nyanyian rakyat, yang memperkuat nuansa musikal Timur dalam lapisan permukaan post-punk.

Skema seperti ini sering disebut sebagai “*sonic orientalism*” dalam musik populer yakni praktik menghadirkan idiom musikal Timur dalam genre Barat untuk membangun rasa eksotisme atau kedekatan dengan akar budaya (R. Anggraini, 2020; Said, 1978).

b) Sentuhan *Scale* Melodic Minor dan Ketegangan Ekspresi

Selain dominasi pentatonik, lagu ini juga menampilkan elemen *scale* melodic minor pada bagian transisi antar-bagian dan pada intervensi gitar. Misalnya, ketika melodi atau isian gitar mengangkat nada ke F# dalam konteks A minor, terbaca adanya usaha melodius untuk mencapai “peningkatan ekspresi”, yang merupakan ciri dari tangga nada melodic minor ascending (A–B–C–D–E–F#–G#–A).

Menurut (LaRue, (1970), penyimpangan dari sistem skala dasar dapat dibaca sebagai strategi dramatik untuk mempertegas pergeseran suasana atau narasi musikal. Dalam konteks lagu “Sukatani”, kehadiran nada-nada luar dari skala pentatonik menjadi sinyal intensitas, terutama saat vokal memasuki wilayah ekspresif yang lebih emosional. Ini memperkuat afek musikal dari lirik yang bertema kritik sosial. Strategi menciptakan ketegangan melalui penambahan unsur harmoni, sebagaimana dilakukan Kelly Puspito dengan akor I7, dapat disandingkan dengan cara “Sukatani” membangun tensi musikal lewat repetisi ritmis dan progresi nada non-konvensional (Rachman, 2013).

Dalam konteks lokalitas, perpaduan antara pentatonik dan sentuhan melodic minor ini bisa dibaca sebagai bentuk “glokalisasi musikal”, yaitu ketika idiom global seperti post-punk dirakit kembali dengan idiom lokal dalam struktur melodik (Ariyanto, 2020; Pradana, 2017). Hal ini mencerminkan praktik kontemporer musisi Indonesia yang tidak sekadar meniru

estetika Barat, tetapi mengolahnya menjadi sesuatu yang “berbunyi lokal” yakni sebuah karakter yang sangat penting dalam studi musik populer Indonesia modern.

c) Fungsi Identitas dan Simbolik

Penggunaan skala pentatonik minor dalam lagu ini tidak hanya berfungsi secara musikal, tetapi juga mengandung makna simbolik dan sosial. Seperti dijelaskan oleh (Wallach, 2008), bunyi lokal dalam musik populer Indonesia seringkali menjadi strategi artikulasi identitas, terutama dalam upaya resistensi terhadap sentralisme budaya dan dominasi industri musik yang seragam.

Dengan menempatkan pentatonik dan melodic minor ke dalam struktur post-punk yang biasanya kaku dan repetitif, Sukatani Band menciptakan semacam dialek musikal tersendiri yang tidak hanya mencerminkan akar musikal wilayah Sukatani dan Banyumas, tetapi juga menjadi bentuk perlawanan halus terhadap estetika Barat yang dominan dalam genre tersebut. Ini merupakan bentuk hibridisasi musikal yang tidak pasif, melainkan aktif dan kreatif. Seperti halnya O.K. Congrock 17 yang membangun identitas musikal melalui aransemen vokal, “Sukatani” memanfaatkan pilihan skala pentatonik minor dan dialek ngapak sebagai penanda identitasnya (Zahrotul & Rachman, 2020).

Struktur Repetitif dan Penguatan Retoris dalam Lagu “Sukatani”

Struktur repetitif menjadi salah satu ciri utama dalam lagu “Sukatani” karya Sukatani Band. Pengulangan motif musikal dan lirik dilakukan secara sadar untuk memperkuat muatan retoris lagu yang bersifat kritik sosial. Dalam tradisi musik post-punk, repetisi bukan sekadar elemen struktural, melainkan juga menjadi strategi ekspresi baik dalam membangun intensitas emosional maupun menyampaikan pesan yang mendalam secara konsisten (Reynolds, 2005).

a) Repetisi sebagai Strategi Formulatif

Secara formal, lagu “Sukatani” dibangun dengan struktur sederhana: intro – verse – chorus – verse – chorus – interlude – chorus. Dalam skema ini, bagian verse dan chorus diulang dengan pola musikal yang relatif identik, baik dari sisi progresi akor, pola ritmis, maupun melodi vokal. Penggunaan repetisi ini tidak hanya menunjukkan keterikatan pada idiom post-punk, yang dikenal dengan siklus harmoni dan ritme yang monoton, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk estetika yang memperkuat daya hipnosis dan tekanan emosional lagu. Hal ini selaras dengan strategi musikal “Sukatani” yang memadukan struktur repetitif post-punk dengan pola nada pentatonik minor khas Timur, mempertahankan identitas sambil berdialog dengan idiom modern (Asriyani & Rachman, 2019).

Dalam kerangka teori Jan LaRue (1970), repetisi berperan penting dalam membentuk kesatuan struktural sebuah karya musik. Elemen seperti motif melodi, progresi akor, dan ritme yang diulang membentuk apa yang disebut LaRue sebagai *coherence*, yaitu keterpaduan yang memungkinkan pendengar mengidentifikasi benang merah dalam perkembangan musikal. Di lagu “Sukatani”, repetisi ini juga berfungsi sebagai *device for emphasis* yakni penekanan terhadap makna tertentu melalui pengulangan intensional.

b) Repetisi sebagai Alat Retoris

Lebih dari sekadar bentuk struktural, pengulangan dalam lagu ini memiliki fungsi retorik dan komunikatif. Bagian chorus yang berisi frasa “Sukatani ra penak uripe!” (Sukatani tidak enak hidupnya!) diulang dengan intensitas yang meningkat, seolah menjadi seruan kolektif terhadap realitas sosial yang dialami masyarakat kelas bawah. Pengulangan ini bersifat afirmatif, yaitu menginternalisasi perasaan frustrasi menjadi bentuk resistensi musikal.

Menurut teori retorika musikal, pengulangan dalam musik populer dapat dikaitkan dengan strategi persuasi emosional, mirip dengan penggunaan repetisi dalam pidato atau orasi politik (Middleton, 1990). Dalam konteks ini, Sukatani Band menggunakan repetisi untuk menciptakan efek kolektif, memperkuat pesan sosial, dan mengukuhkan solidaritas melalui medium sonik. Strategi repetisi bertahap ini sejalan dengan pola ritmis *Sukatani*, di mana struktur repetitif post-punk digunakan untuk memperkuat pesan kritik sosial yang disampaikan (Diva Yuniar & Rachman, 2024). Pola ini lazim ditemukan dalam tradisi musik protes, baik di Barat maupun dalam musik underground Indonesia (Ariyanto, 2020).

c) Keterhubungan dengan Tradisi Musik Lokal

Menariknya, strategi repetisi ini juga dapat dikaitkan dengan praktik musikal dalam musik rakyat Banyumas dan gamelan Jawa, di mana motif musikal sering kali diulang dalam siklus tertentu. Dalam gamelan, konsep “balungan” dan “ngelik” berfungsi untuk memberi struktur dan penekanan melalui pengulangan, menciptakan suasana meditatif sekaligus dinami (Brinner, 1995). Oleh karena itu, repetisi dalam lagu “Sukatani” tidak hanya merepresentasikan estetika post-punk, tetapi juga menjadi jembatan menuju praktik musikal tradisional yang menyisipkan kedalaman spiritual dan sosial.

Kombinasi antara struktur repetitif dan pesan lirik yang kontekstual menjadikan lagu ini sebagai bentuk musikal naratif, di mana pengulangan berfungsi memperkuat cerita, membangun atmosfer, dan menegaskan posisi ideologis band. Dengan demikian, pengulangan dalam lagu “Sukatani” bukan sekadar pengisi form, melainkan merupakan alat retorik untuk artikulasi kritik sosial lokal.

Lirik dan Narasi Kritik Sosial dalam Lagu “Sukatani” (Lanjutan Berdasarkan Lirik Lengkap)

Lagu “Sukatani” bukan sekadar bentuk apresiasi terhadap petani, tetapi juga merupakan testimoni personal tentang penindasan, perlawanan, dan pembalikan posisi kuasa melalui strategi musikal dan naratif yang tajam. Lirik yang Anda kutip mengandung narasi mikro yang kuat dan sarat makna: pengalaman seseorang yang ditindas oleh aparat negara, namun membalasnya bukan dengan kekerasan, melainkan dengan simbol kehormatan dan sindiran halus berbasis pangan.

a) Pengalaman Kekerasan Negara dan Praktik Intimidasi

Bagian pembuka:

“Tanaman saya di sawah dicabuti, lah saya dibawa ke Koramil, dikerangkeng lagi...”
“Jangan lagi-lagi menentang pemerintah.”

Lirik ini merupakan pengakuan langsung dari tokoh yang mengalami represi oleh institusi negara (Koramil, Komando Rayon Militer). Penangkapan dan penahanan ini terjadi hanya karena dia menanam tanaman yang tidak sesuai dengan kehendak pemerintah. Ini merujuk pada praktik kontrol agraria, di mana negara mengintervensi urusan pangan rakyat kecil yakni hal yang lazim terjadi pada masa Orde Baru maupun masa-masa ketegangan agraria lainnya (Hall et al., 2011; Li, 2007).

Praktik represif ini dihadirkan dalam narasi “saya diem saja, terus pulang” yakni sebuah bentuk ketundukan lahiriah yang justru mengandung perlawanan batiniah. Tokoh dalam lagu memilih diam sebagai strategi, yang kemudian membuahkan bentuk protes simbolik yang lebih halus dan berdampak panjang.

b) Perlawanan Simbolik melalui Ritual dan Pangan

Ketika panen tiba, tokoh mengundang aparat yang dulu menindasnya:

“Pak, saya mau syukuran.” “Saya suguhi minum, (kemungkinan: wedang) ketan...”
“Makannya nasi kemepul Rojo Lele... sambel trasi sama bandeng.”

Tindakan ini merupakan strategi balas budi penuh sindiran. Ia tidak membalas dengan kekerasan, tapi dengan makanan hasil dari tanaman yang dulu dicabuti aparat itu sendiri. Ketika aparat memuji rasa nikmat nasi tersebut, tokoh menjawab:

“Ya ini dulu tanaman yang bapak cabuti.”

Kalimat ini adalah kulminasi retorik dari narasi. Ia menunjukkan bagaimana hasil dari kerja rakyat yang dulu diremehkan dan dihancurkan, justru menjadi sumber rasa, kehidupan, dan penghormatan. Ini adalah bentuk kritik yang subtil namun mematikan yakni membangun narasi balik melalui nilai-nilai lokal: pangan, syukuran, dan keramahtamahan.

c) Solidaritas dan Penghormatan terhadap Petani

Bagian akhir lagu mengulang frasa:

“Maturnuwun wong tani dadi dewek teyeng mangan”

(“Terima kasih petani, kami jadi bisa makan...”)

Repetisi bait ini berfungsi sebagai penguatan kolektif atas nilai petani, dan bentuk solidaritas kepada kaum yang selama ini sering dianggap tak penting. Ini adalah bentuk pengakuan kelas yang jarang diucapkan secara gamblang dalam musik populer urban.

Menurut teori *musical populism* Street, (2001), bagian ini menunjukkan kecenderungan politisasi musik berbasis rakyat, di mana musik tidak lagi bicara tentang cinta atau kesenangan pribadi, tapi mengangkat nilai-nilai kolektif: pangan, kerja, dan lingkungan.

d) Musik sebagai Wacana Agraria Alternatif

Keseluruhan lirik lagu ini menampilkan bagaimana isu agraria dan relasi kekuasaan desa-negara dapat dikemas dalam bentuk narasi musikal yang tidak bersifat agitasi keras, tetapi menyentuh melalui humor, makanan, dan rasa hormat. Sukatani Band berhasil menciptakan seni perlawanan agraris, di mana bahasa rakyat dan realitas lokal menjadi kekuatan utama.

Hal ini sejalan dengan apa yang disebut oleh Wallach (2008) sebagai *musical counterpublics*, yaitu ruang musikal yang memungkinkan wacana tandingan berkembang yakni seperti dalam lagu ini, di mana aparat militer disindir melalui nasi dan sambal.

Dialek Ngapak sebagai Simbol Identitas Lokal

Lagu “Sukatani” karya Sukatani Band tidak hanya menarik dari sisi musikal dan tematik, tetapi juga dari sisi bahasa yang digunakan. Seluruh lirik dinyanyikan dalam dialek ngapak, sebuah varian dari bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Banyumasan (seperti di Purwokerto, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara). Pilihan ini bukan keputusan estetika semata, melainkan juga bentuk pernyataan identitas dan resistensi kultural dalam ranah musik populer Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan (Ramadhani & Rachman, 2019) bahwa musik tradisi seperti keroncong tidak hanya mempertahankan bentuk musikalnya, tetapi juga menjadi media ekspresi identitas di tengah arus globalisasi musik.

a) Ngapak: Bahasa Pinggiran yang Disubversi

Dalam struktur sosial Indonesia, bahasa ngapak sering dianggap “nDeso” atau tidak prestisius, bahkan menjadi bahan olok-olok dalam media arus utama. Oleh karena itu, penggunaan ngapak dalam konteks seni populer adalah tindakan yang menolak hegemoni bahasa baku, khususnya dalam industri musik yang cenderung menstandarkan bahasa demi keterjangkauan pasar.

Dengan menjadikan ngapak sebagai medium utama lirik, Sukatani Band menegaskan bahwa:

Bahasa lokal bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga alat politik, alat kritik, dan alat ekspresi diri.

Sebagaimana dijelaskan oleh Pradana, (2017), penggunaan bahasa lokal dalam karya kreatif berpotensi menjadi simbol otonomi budaya, serta strategi untuk menyampaikan pengalaman lokal yang tak terjangkau oleh bahasa formal. Dalam lagu ini, ngapak tidak hanya menjadi sarana, tetapi inti dari ekspresi.

b) Keintiman Emosional dan Kedekatan Sosial dalam Lagu “Sukatani”

Lirik lagu “Sukatani” tidak hanya menyampaikan kritik sosial, tetapi juga membangun relasi emosional yang kuat antara penyanyi, komunitasnya, dan pendengarnya. Hal ini terutama muncul melalui pengulangan frasa:

“Maturnuwun wong tani, dewek dadi teyeng mangan”

(“Terima kasih petani, kami jadi bisa makan...”)

Ungkapan ini merupakan bentuk penghormatan yang tulus, sekaligus pengakuan atas peran vital petani dalam keberlangsungan hidup sosial. Kata “maturnuwun” (terima kasih) dan “dewek” (kami/kita) menunjukkan sikap inklusif dan tidak berjarak. Sukatani Band tidak bicara *tentang* petani sebagai pihak luar, tetapi bersama mereka yakni membangun solidaritas melalui bahasa emosional yang sangat membumi.

Dalam konteks ini, penggunaan dialek ngapak seperti “teyeng mangan” (bisa makan) menegaskan identitas kolektif yang dimiliki oleh penyanyi dan komunitasnya. Kalimat tersebut terdengar natural dan tidak dibuat-buat, menciptakan efek kedekatan sosial antara suara yang dinyanyikan dan pengalaman sehari-hari para pendengarnya, terutama dari kalangan masyarakat desa atau pinggiran yang memiliki pengalaman serupa.

Lebih dari sekadar basa-basi, frasa ini mengandung pengakuan kelas: petani dihormati bukan karena romantisme “desa”, melainkan karena realitas mereka sebagai penghasil pangan yang konkret. Dalam struktur sosial yang seringkali menempatkan petani sebagai kelas subordinat, ekspresi semacam ini adalah bentuk pengembalian martabat melalui pujian kolektif.

Dalam kerangka teori Wallach, (2008), ini merupakan bagian dari *acoustic intimacy* yakni keintiman yang dibangun lewat suara, logat, dan ungkapan lokal, yang menciptakan rasa kebersamaan antara artis dan komunitas. Keintiman ini jauh berbeda dengan relasi idola-penggemar di musik pop arus utama, karena dibangun atas dasar pengalaman sosial yang saling dimiliki.

Sebagai bagian dari struktur lagu, pengulangan frasa penghormatan ini menciptakan efek ritual kolektif, seolah seluruh komunitas sedang mengucapkan terima kasih bersama-sama. Ini memberi dimensi spiritual dan sosial sekaligus, mengangkat pengalaman petani menjadi sesuatu yang tidak hanya manusiawi, tapi juga sakral secara kultural.

c) Dialek sebagai Perlawanan Kultural

Dalam konteks budaya populer yang serba modern dan sentralistik, penggunaan ngapak juga dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi budaya urban, khususnya Jakarta dan Yogyakarta sebagai pusat “bahasa Jawa halus”. Sukatani Band secara simbolik menyatakan:

"Kami bukan Jawa halus, kami Jawa kasar, dan itu tidak membuat kami kalah."

Ungkapan seperti ini memperkuat posisi ngapak sebagai dialek emansipatoris, yang menolak peminggiran budaya pinggiran. Hal ini sejalan dengan semangat post-punk yang anti-institusional dan menyuarakan identitas subaltern melalui bentuk-bentuk ekspresi radikal (Reynolds, 2005).

d) Musik, Bahasa, dan Politik Representasi

Dengan menggunakan ngapak, Sukatani Band telah memperluas definisi siapa yang “berhak” bersuara di ruang musik populer. Mereka bukan hanya membuat lagu, tetapi juga mewakili pengalaman linguistik komunitasnya dalam bentuk yang otentik. Ini penting dalam konteks Indonesia, di mana representasi bahasa daerah di media arus utama sangat minim atau seringkali distereotipkan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Oktaviani & Rachmawati, (2021), bahasa dalam musik populer bukan hanya medium, tetapi juga penanda identitas sosial dan ideologis. Dalam kasus ini, ngapak adalah suara pinggiran yang melawan pusat, dan “Sukatani” adalah wujud sonik dari lokalitas yang bangga dan sadar diri.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu “Sukatani” karya Sukatani Band merupakan bentuk ekspresi musikal yang memadukan idiom post-punk dengan nilai-nilai lokal khas masyarakat pedesaan di Jawa Tengah. Melalui pendekatan analisis musik berdasarkan kerangka Jan LaRue (1970), serta didukung oleh pembacaan wacana sosial dalam musik populer, dapat disimpulkan bahwa Sukatani Band secara sadar mengonstruksi sebuah karya yang bersifat transkultural yakni menggabungkan bentuk ekspresi Barat dengan isi naratif khas Timur.

Lagu ini menggunakan *scale* pentatonik minor dan elemen melodi lokal sebagai bagian dari identitas musikal yang membedakannya dari post-punk Barat. Struktur repetitif dan retorikanya memperkuat nuansa kritik dan perlawanan, menciptakan efek mantra sosial yang membekas. Lirik lagu yang dinyanyikan dalam dialek ngapak bukan hanya bentuk ekspresi linguistik, tetapi juga pernyataan identitas sosial-politik, yang menolak hegemoni bahasa pusat dan menegaskan keberadaan bahasa rakyat sebagai medium kritik dan kesadaran.

Lirik-liriknya menyuarakan kritik sosial yang tajam, terutama terhadap ketimpangan agraria, represi negara, serta marginalisasi petani. Namun kritik ini tidak diungkapkan melalui kemarahan, melainkan melalui narasi simbolik yang kuat dan jenaka seperti dalam bagian syukuran ironi kepada aparat yang dulu menindasnya. Musik, dalam konteks ini, menjadi sarana artikulasi sosial yang efektif, membangun ruang alternatif bagi kelas pinggiran untuk berbicara dan membangun narasi mereka sendiri.

Dengan demikian, "Sukatani" bukan hanya lagu, melainkan juga pernyataan budaya dan politik, di mana suara masyarakat marjinal diberi tempat untuk bersuara dalam medan seni populer. Sukatani Band berhasil mengangkat pengalaman lokal menjadi wacana musikal yang relevan, kontekstual, dan sekaligus menggugah secara estetik maupun ideologis.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, R. (2020). Analisis unsur musik tradisional dalam lagu-lagu populer Indonesia. *Jurnal Seni Musik Indonesia*, 11(1), 34–45.
- Ariyanto, T. (2020). Glokalisasi dalam musik indie Indonesia: Kajian terhadap adaptasi estetika Barat dan identitas lokal. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 145–158.
- Asriyani, N., & Rachman, A. (2019). Enkulturasikan musik keroncong oleh O.K Gema Kencana melalui konser tahunan di Banyumas. *Musikolastika*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.27>
- Astuti, M. (2021). Analisis gaya musik lagu daerah menggunakan pendekatan Jan LaRue. *Jurnal Widyakala Seni*, 5(2), 22–32.
- Barker, C. (2004). *The Sage dictionary of cultural studies*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781446221280>
- Baulch, E. (2007). *Making scenes: Reggae, punk, and death metal in 1990s Bali*. Duke University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1220qx8>
- Brinner, B. (1995). *Knowing music, making music: Javanese gamelan and the theory of musical competence and interaction*. University of Chicago Press.
- Diva Yuniar, F., & Rachman, A. (2024). Analisis kontrapung lagu *Canon in D Major* karya Johann Christoph Pachelbel. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 9(2).

- Hakim, L. (2022). Identitas lokal dalam musik indie: Studi kasus band indie Yogyakarta. *Jurnal Seni Musik Indonesia*, 13(1), 33–46.
- Hall, D., Hirsch, P., & Li, T. M. (2011). *Powers of exclusion: Land dilemmas in Southeast Asia*. NUS Press.
- Hood, M. (1971). *The ethnomusicologist*. McGraw-Hill.
- Kusumaningrum, S. (2022). Musik indie sebagai identitas budaya generasi urban. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 9(1), 51–66.
- LaRue, J. (1970). *Guidelines for style analysis*. W. W. Norton & Company.
- Luvaas, B. (2012). *DIY style: Fashion, music and global digital cultures*. Bloomsbury Academic. <https://doi.org/10.2752/9781474235235>
- Middleton, R. (1990). *Studying popular music*. Open University Press.
- Nugroho, A. (2019). Kajian musik kualitatif dalam perspektif etnomusikologi. *Jurnal Gelar Seni*, 7(1), 14–26.
- Oktaviani, D., & Rachmawati, I. (2021). Musik dan kritik sosial: Studi kasus lirik lagu dalam musik indie. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(2), 75–89.
- Pradana, G. (2017). Bahasa dan musik sebagai simbol lokalitas dalam industri kreatif. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 25–38.
- Rachman, A. (2013). Bentuk dan analisis musik keroncong *Tanah Airku* karya Kelly Puspito. *Harmonia*, 13(1).
- Ramadhani, F. A., & Rachman, A. (2019). Resistensi musik keroncong di era disrupsi: Studi kasus pada O.K Gita Puspita di Kabupaten Tegal. *Musikolastika*, 1(1). <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i1.18>
- Reynolds, S. (2005). *Rip it up and start again: Postpunk 1978–1984*. Penguin Books.
- Said, E. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Street, J. (2001). *Politics and popular culture*. Polity Press.
- Tagg, P. (1982). Analysing popular music: Theory, method and practice. *Popular Music*, 2, 37–67. <https://doi.org/10.1017/S0261143000001227>
- Wallach, J. (2008). *Modern noise, fluid genres: Popular music in Indonesia, 1997–2001*. University of Wisconsin Press.
- Yampolsky, P. (2010). Music and cultural policy in Indonesia. *International Journal of Cultural Policy*, 16(4), 367–379. <https://doi.org/10.1080/10286630903111621>
- Zahrotul, F., & Rachman, A. (2020). Aransemen vokal sebagai identitas O.K Congrock 17 di Semarang. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i1.17951>